

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengimplementasikan cita-cita pendiri bangsa Indonesia yang tertuang dalam amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang memiliki makna pemerintah Indonesia dibentuk untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek, salah satunya mencerdaskan bangsa Indonesia dalam bentuk pendidikan yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Maka dari itu, sebagai perhatian terhadap amanat tersebut pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan (saat ini menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) pada tahun 1947 membentuk dan memberlakukan kurikulum sebagai acuan dasar kesetaraan pendidikan yang dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia untuk aktif berkontribusi mengembangkan segala potensinya dengan kurikulum yang terus diperbaharui sesuai pada era-nya. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang secara sadar dan terencana dalam melaksanakan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan suatu negara yang unggul dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis dalam rangka mewujudkan kesejahteraan nasional yang dapat dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat sehingga mampu mencetak kehidupan bangsa yang berkualitas dan membentuk peradaban yang baik. Sebagaimana penelitian Rachmadtullah et al. (2020:1881) didapatkan kesimpulan bahwa sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter merupakan prasyarat untuk membentuk peradaban yang berkualitas. Didukung dengan penelitian Govender (2018:9) yang menyimpulkan bahwa negara harus meningkatkan taraf pendidikan warga negaranya dengan cara mengubah kurikulum. Oleh karena itu, Kemendikbudristek terus meng-*upgrade* kurikulum pendidikan yang diterapkan disesuaikan pada perkembangan dan kemajuan zaman dengan harapan mampu

mendayakan warga masyarakat memiliki motivasi tinggi dalam pendidikan dan menciptakan SDM yang berkualitas dan berkarakter.

Sebagai generasi baru, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mumpuni sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mampu mendorong nilai pendidikan yang berkualitas dan seimbang. Pembelajaran abad 21 merupakan peralihan perkembangan kurikulum yang menuntut sekolah untuk tidak mengandalkan pendekatan *teacher centered* dan ditekankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran *student centered*. Sejalan dengan Nurmawaddah (2017:120) pendekatan *student centered* diharapkan dapat mengubah siswa yang pasif menjadi aktif melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai subjek utama dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini sesuai dengan tuntutan dimana siswa harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar secara aktif.

*Student centered* menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, Trinidad (2020:103) pada penelitiannya menguraikan beberapa pendapat mengenai hal tersebut antara lain Hoidn berpendapat bahwa *Student Centered Learning (SCL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk terlibat secara aktif dan sebagai faktor inti dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru hanya bertindak sebagai perancang dan fasilitator proses pembelajaran, pendapat tersebut juga didukung oleh O'Neill dan McMahon bahwa SCL memberikan ruang pembelajaran secara autentik melibatkan siswa untuk kerja sama, kolaborasi, menguji, dan menciptakan makna belajar dengan kerangka pemikiran sendiri. Dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang berkualitas siswa ditekankan untuk aktif dan berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Keaktifan siswa sangat menunjang terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Partisipasi siswa di dalam kelas yang pasif, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima materi dan kurangnya pendalaman materi yang diajarkan menjadikan kerancuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif, dapat diperoleh melalui interaksi aktif yang terjadi antarsiswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang tidak aktif di dalam kelas cenderung merasa bosan dan tidak memperhatikan guru selama pelajaran, hal

ini juga memberikan berdampak pada ketidaktertarikan siswa pada mata pelajaran dan siswa tidak mendapat kebermaknaan dalam belajar.

Kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran dan rendahnya dorongan untuk belajar dalam diri siswa sangat mempengaruhi keinginan siswa aktif di dalam kelas. Sarmiati et al. (2021:545) menyimpulkan bahwa adanya proses belajar yang bermakna pada siswa dapat diperoleh dengan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif, serta adanya motivasi dalam diri siswa untuk aktif mengikuti kelas. Motivasi belajar siswa harus dibentuk oleh dirinya sendiri dan didukung dengan motivasi eksternal baik itu dari orang tua, guru, ataupun lingkungannya. Guru memiliki peranan penting dalam pembentukan motivasi belajar karena guru adalah figur yang intens berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi terhadap kondisi siswa kelas X IPS SMAN 1 Cihaurbeuti dapat diketahui, pada saat pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan minimnya interaksi antara siswa dan guru, karena ketika ditanya siswa hanya diam tidak merespon sehingga guru harus menjelaskan materi sampai jam pelajaran selesai supaya materi tetap tersampaikan. Seringkali guru memberikan tugas mencatat kepada siswa untuk merangsang siswa belajar secara mandiri. Kondisi siswa tersebut dikaitkan pada pendapat Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2018:101) indikator keaktifan belajar siswa yaitu *visual activities*, *oral activities* dan *listening activities*, sehingga ditemukan bahwa terdapat permasalahan kurangnya keaktifan siswa selama KBM.

Selain itu, ditemukan juga fakta bahwa di dalam kelas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurangnya keterlibatan siswa di dalam kelas membuat suasana kelas kurang menarik, sehingga semangat belajar dalam diri siswa tidak tumbuh dengan baik yang mengakibatkan kondisi tidak nyaman dan siswa cenderung berleha-leha dalam belajar. Hal tersebut menggambarkan kurangnya motivasi belajar pada siswa dengan ditandai oleh tidak terpenuhinya indikator motivasi belajar. Menurut Uno (2022:23) indikator motivasi belajar

diantaranya terdapat kegiatan yang menarik selama belajar dan adanya kondusifitas lingkungan dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi siswa berpengaruh sangat besar terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran karena minat siswa dalam belajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk aktif mengikuti proses belajar. John Dewey dalam Dimiyati & Mudjiono (2015:44) mengemukakan bahwa belajar adalah sesuatu hal yang harus dikerjakan oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri, sehingga siswa harus memiliki keinginan sendiri untuk belajar. Keaktifan siswa dalam belajar dapat dirangsang oleh guru dengan memelihara motivasi siswa melalui strategi mengajar yang interaktif dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Aningsih et al. (2022:379) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dan relevan merupakan salah satu cara meningkatkan motivasi siswa dan pengembangan kompetensinya. Dengan menggunakan model pembelajaran dapat memberikan bantuan dalam tercapainya efektivitas KBM.

Berdasarkan penelitian Saputra & Aditya (2019:6) yang berjudul *Problem-Based Introduction (PBI) Learning Model on the Problem Solving Ability of Prospective Economy Teachers* dengan fokus penelitian pada model pembelajaran pemecahan masalah bagi calon guru ekonomi didapatkan hasil bahwa model *Problem Based Introduction (PBI)* dapat dijadikan alternatif bagi guru ekonomi dalam melaksanakan pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa dan guru. Oleh karena itu, untuk mendorong keaktifan dan meningkatkan motivasi belajar siswa maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan ini lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dengan judul: **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBI (PROBLEM BASED INTRODUCTION) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI** (Studi Kuasi Eksperimen Materi Perekonomian Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Cihaurbeuti Tahun Ajaran 2023/2024).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dilakukannya penelitian ini mempertimbangkan pada latar belakang masalah sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang akan dipecahkan, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sesudah perlakuan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sesudah perlakuan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian dilihat dari beberapa aspek berikut:

#### **1.4.1 Secara Teoretis**

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Introduction*; dan
2. Dapat memberikan manfaat dan nilai guna sebagai bahan pertimbangan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang disajikan khususnya mata pelajaran ekonomi.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah dalam meningkatkan pembelajaran dan dalam penggunaan model pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah;
2. Dapat memberikan informasi dan wawasan bagi guru tentang efektivitas pemilihan alternatif model pembelajaran *Problem Based Introduction* dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa;
3. Dapat memberikan nilai manfaat secara langsung kepada siswa berupa meningkatnya motivasi untuk aktif belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan
4. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan secara lebih mendalam pada masa yang akan datang.